

PENDIDIKAN HUMANISTIK HOLISTIK SEBAGAI ARAH KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA

Secondra Hudaya, Achmad Supriyanto

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

E-mail: louissecondra@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan satu hal yang sangat dinamis. Pendidikan tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika di masyarakat. Baik buruknya sebuah sistem pendidikan akan mempengaruhi bagaimana kehidupan di masyarakat tersebut. Semakin baik sebuah sistem pendidikan yang digunakan akan memperbaiki kualitas kehidupan di masyarakat tersebut. Implementasi sebuah sistem pendidikan tidak lepas dari paradigma yang berkembang di masyarakat. Cara pandang masyarakat terhadap pendidikan akan menentukan bagaimana praktik-praktik penyelenggaraan sebuah pendidikan akan diberlakukan. Konsep pendidikan Merdeka Belajar digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim memberikan ruang baru bagi insan pendidikan untuk berkreasi dan berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Kerangka kemerdekaan tersebut perlu disikapi dengan cermat agar penyelenggaraan pendidikan tetap menyentuh pada nilai-nilai pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan humanistik holistik memberikan arah yang tepat ke mana pendidikan nasional seharusnya dilakukan.

Kata kunci: merdeka belajar, pendidikan humanistik, pendidikan holistik

Di tahun 2020 dengan dibentuknya kabinet pemerintahan yang baru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, membuat gebrakan dengan paradigma pendidikan Merdeka Belajar. Paradigma baru ini disambut dengan antusias dan berbagai harapan dari berbagai elemen penyelenggara pendidikan. Merdeka Belajar sungguh sebuah paradigma yang memberikan kesegaran, memberikan ruang, sekaligus kesempatan yang luas bagi guru untuk membuat berbagai kreasi dan inovasi di dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui Merdeka Belajar siswa juga diharapkan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna. Setidaknya itu yang menjadi konsep dari Merdeka Belajar sesuai yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim.

Merdeka Belajar memberikan kerangka berpikir, cara pandang untuk melihat sebuah pendidikan sebagai kemerdekaan berpikir dan belajar. Kemerdekaan tentu harus diisi dengan pembangunan agar menjadi bermakna. Dalam euforia kemerdekaan ini kemudian timbul pertanyaan “Apa yang dapat dilakukan untuk mengisi dan memberi arah pendidikan itu sendiri?”

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian dengan model studi literatur (studi pustaka). Penulis menggunakan jurnal-jurnal ilmiah sebagai rujukan dengan tema yang berkaitan dengan pendidikan humanistik serta kajian tentang pendidikan holistik kemudian mencari relevansi antara dua pendekatan tersebut dengan konsep Merdeka Belajar. Kemudian diinterpretasikan berdasarkan dokumen-dokumen yang relevan dan sesuai dengan konteks penelitian yaitu paradigma pendidikan, konsep Merdeka Belajar, pendidikan karakter, serta pendidikan humanistik dan holistik. Teknik analisis data dalam kajian ini adalah analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan dengan Kemampuan Abad 21

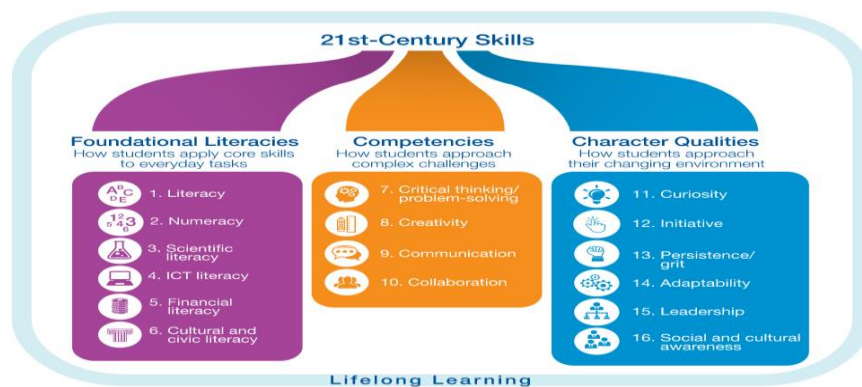
Untuk dapat memprediksi ke mana arah yang tepat pedoman pendidikan dengan kerangka Merdeka Belajar maka kita perlu melihat kembali bagaimana paradigma pendidikan yang berkembang disesuaikan dengan konteks abad 21. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus diperkuat hingga dapat menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berpikir secara kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, dan dapat berkolaborasi. Hal tersebut merupakan empat kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21 yang sering disebut sebagai “4C”, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Empat kompetensi tersebut harus mengacu pada lima nilai utama karakter prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Proporsinya sebanyak 70 persen adalah pendidikan karakter, dan 30 persen pengetahuan umum. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21>, 14 Juni 2017).

Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kreativitas siswa sehingga siswa lebih siap dan tangguh dalam menghadapi tantangan yang ada di era revolusi industri 4.0. (1) nilai-nilai yang terkandung pendidikan karakter akan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan intelektual siswa secara optimal yang berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Atieka, T., & Budiana, I. 2019). Berangkat dari landasan-landasan tersebut maka Merdeka Belajar harus dapat menawarkan kerangka berpikir kepada seluruh penyelenggara pendidikan untuk mengolah ranah kognitif, afektif, dan konatif secara lebih mendalam melalui keterampilan-keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad 21.

Kualitas Karakter yang Dibutuhkan pada Abad 21

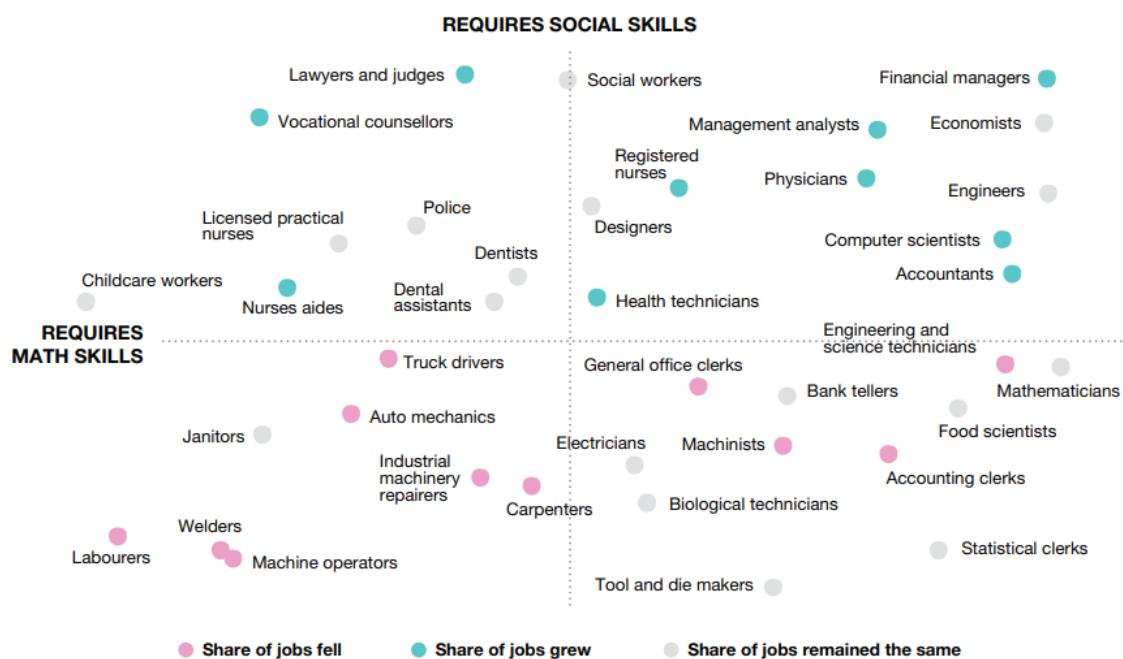
Pada tahun 2015, Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) menerbitkan laporan yang berfokus pada masalah mendesak di abad ke-21 yaitu kesenjangan keterampilan dan cara untuk mengatasinya melalui teknologi (Gambar 1). Dalam laporan itu, ditetapkan 16 keterampilan penting untuk pendidikan di abad ke-21 meliputi enam literasi dasar, empat kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan, serta enam keterampilan yang diberi label kualitas karakter. Kualitas karakter adalah cara siswa memandang perubahan lingkungan hidup; termasuk keingintahuan, kemampuan beradaptasi, kemampuan sosial dan kesadaran budaya.

Literasi dasar adalah kemampuan dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari meliputi literasi baca-tulis, numerasi, *scientific literacy*, *ICT literacy*, *financial literacy*, *cultural and civic literacy*. Kemudian kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks yaitu, *critical thinking/problem solving*, *creativity*, *communication*, *collaboration*. Kemudian bekal kualitas karakter yang sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi perubahan lingkungan yaitu *curiosity*, *initiative*, *persistence/grit*, *adaptability*, *leadership* serta *social and cultural awareness*.



Gambar 1 Keterampilan abad 21

Seluruh keterampilan yang menyangkut literasi dasar, kompetensi serta kualitas karakter kemudian dikaitkan dengan tren bidang pekerjaan yang berkembang dan dibutuhkan saat ini (Gambar 2). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Departemen Ketenagakerjaan Amerika Serikat (*US Departement of Labor*) menunjukkan pentingnya *social skill* dalam dunia modern. Kebutuhan pekerjaan dengan kemampuan sosial yang spesifik tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun.



Note: The position of an occupation on the x and y axes reflects the intensity of math and social skills required, based on calculations by David Deming, using data from the Occupational Information Network (O*NET), a survey administered by the US Department of Labor. The bubble color reflects changes in the share of jobs from 1980 to 2012. Jobs with shares that changed in a range from -24 to 24 percentage points are grouped under "Share of jobs remained the same", jobs with shares that changed by more than 24 percentage points are grouped under "Share of jobs grew" and jobs with shares that changed by less than -24 percentage points are grouped under "Share of jobs fell".

Adapted from Miller, Claire Cain, "Why What You Learned in Preschool Is Crucial at Work", *The New York Times*, October 16, 2015, <http://www.nytimes.com/2015/10/18/upshot/how-the-modern-workplace-has-become-more-like-preschool.html>, based on data from Deming, David J., *The Growing Importance of Social Skills in the Labor Market*, Harvard University and NBER, August 2015, http://scholar.harvard.edu/files/ddeming/files/deming_socialskills_august2015.pdf.

Gambar 2: Jenis pekerjaan dengan *math skill* dan *social skill*

Sumber: Miller, Claire Cain, "Why what you learned in preschool is crucial at work." *New York Times* 2015.

World Economic Forum melalui artikel berjudul *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology* menyatakan bahwa untuk berkembang di abad 21, siswa membutuhkan lebih dari sekadar pembelajaran akademis dan tradisional. Mereka harus mahir dalam kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan beberapa keterampilan yang dikembangkan melalui *Social and Emotional Learning (SEL)* atau pembelajaran sosial dan emosional. Ditambah dengan penguasaan keterampilan tradisional, kemahiran sosial dan emosional akan membekali siswa untuk berhasil dalam ekonomi digital yang berkembang pesat.



Gambar 3 Kualitas karakter dan kompetensi abad 21

Sumber: World Economic Forum

Kualitas karakter yang dibutuhkan pada abad 21 meliputi *social and cultural awareness, leadership, adaptability, persistence/grid, initiative, dan curiosity*. Sedangkan kompetensi krusial yang harus dimiliki adalah *critical/problem solving, creativity, communication, dan collaboration* (Gambar 3).

Kerangka Merdeka Belajar dan Arah Pendidikan

Konsep Merdeka Belajar sesungguhnya sangat luas dan memberikan paradigma baru tentang bagaimana kita melihat sebuah tujuan pendidikan. Menurut Suyato R. Kusumaryono, dikutip dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>, konsep yang digagas dalam Merdeka Belajar adalah: (1) menciptakan suasana belajar yang merdeka, bahagia, tidak hanya kepada guru tetapi juga kepada siswa; (2) fokus pada peningkatan kualitas

sumber daya manusia; dan (3) memberikan bekal kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan karakter.

Empat kemampuan abad 21 yang disebutkan sebelumnya tentu sangat sejalan dengan gagasan yang dibangun melalui Merdeka Belajar yaitu memberikan bekal literasi, numerasi, dan diperkuat dengan kualitas karakter (Gambar 4). Persepsi, konsepsi, serta implementasi tentang Merdeka Belajar harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif), serta dengan membekali kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi maka paradigma pendidikan yang perlu dibangun adalah pendidikan yang humanistik dan holistik.



Gambar 4 Merdeka Belajar sebagai kerangka bagi Pendidikan Humanistik Holistik

Gagasan Merdeka Belajar telah memberikan ruang kemerdekaan, dan kerangka berpikir yang membebaskan yang kemudian dapat diterjemahkan sebagai pendidikan humanistik holistik yang membangun peserta didik secara humanis, dan utuh.

Pendidikan Humanistik Holistik

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang bersifat humanis yang memberikan ruang terhadap tumbuhnya kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Nilai-nilai sosial, spiritual serta memusatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan humanistik tentu saja harus diterjemahkan sebagai pendekatan yang melibatkan seluruh elemen pendidikan dimulai dari pengambil kebijakan, organisasi, masyarakat, guru dan tenaga kependidikan, serta siswa sebagai pusat dari semesta pendidikan.

Delors Report (1996) dari *International Commission on Education for the Twenty-first Century*, mengajukan empat visi pembelajaran yang mencakup pengetahuan, pemahaman, kompetensi untuk hidup, dan kompetensi untuk bertindak. Selain visi tersebut juga dirumuskan empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (dalam Zubaidah, Siti, 2016).

Kita harus belajar dari Ki Hajar Dewantara mengenai konsep pendidikan yang humanis. Konsep pendidikan humanistik dapat kita lihat dalam filosofi "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*" (Gischa, Serafica. 2020, kompas.com). Peran guru dalam seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara sesungguhnya sangat kaya. Sedemikian kompleksnya peran guru hingga guru tidak saja berada di depan siswa ("*ing ngarsa*" berarti di depan), tetapi juga memiliki peran di tengah-

tengah (“*ing madya*” berarti di tengah-tengah), dan sebagai pendukung dari pembelajaran siswa (“*tut wuri*” yang berarti di belakang). Yang ingin disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara adalah guru seharusnya menjadi *role model*, teman belajar, sekaligus fasilitator serta pemberi motivasi. Dikaitkan dengan konteks dan model pembelajaran modern saat ini, hal tersebut sangat relevan. Pemahaman guru sebagai satu-satunya sumber ilmu juga harus dibuang jauh-jauh.

Nilai-nilai humanistik holistik juga merupakan tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui PPK, gerakan pendidikan di sekolah seharusnya merupakan upaya memperkuat karakter peserta didik dengan mengembalikan marwah pendidikan berbas Ki Hajar Dewantara, yakni olah hati, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Keterlibatan orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan dukungan yang dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang lebih baik (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>)

Pendidikan holistik memberikan ruang agar seluruh potensi siswa dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis tidak hanya potensi intelektual, namun juga emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Penyusunan kurikulum di tingkat nasional yang kemudian akan menjadi pegangan seluruh komponen pendidikan di daerah hingga ke tingkat sekolah harus mengakomodasi potensi-potensi tersebut. Kajian-kajian yang dilakukan harus merefleksikan kebutuhan siswa yang paling mendasar. Dokumen kurikulum yang disusun untuk pendidikan dasar dan menengah harus memberikan petunjuk yang jelas dan komprehensif bagaimana mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada siswa tentunya yang bersifat memberikan bekal baginya di masa depan. Ketika dunia sudah jauh berubah dan berkembang, bekal pengetahuan yang dimilikinya masih sangat relevan untuk digunakan. Sedangkan pendidikan karakter merupakan penguat bagi siswa untuk dapat menyiapkan mental, sosial spiritual yang dibutuhkannya untuk dapat bertahan di fase kehidupan selanjutnya.

Pendidikan holistik memberikan ruang kepada guru untuk berperan sebagai teman, fasilitator dalam belajar, sekaligus mentor, ketimbang mengontrol penuh dan memimpin proses pembelajaran (Gambar 5). Forbes and Robin (2004) dalam Widyastono (2012) menganalogikan bahwa peran guru seperti “seorang teman yang berpengalaman dan menyenangkan di saat menempuh sebuah perjalanan.” Demikian hendaknya sebuah sekolah dan guru memposisikan diri sebagai sebuah tempat bermain dan belajar di mana siswa merasa selayaknya di rumah yang menyenangkan. Komunikasi yang dibangun dengan siswa tentunya bukan bersifat *top-down* dan instruksional melainkan sebagai percakapan yang ramah, akrab, dan bersahabat. Pendidikan holistik lebih mengedepankan kolaborasi antar siswa ketimbang kompetisi. Dengan kolaborasi siswa belajar untuk menerima keberadaanya temannya, belajar melihat dan merasakan perbedaan, serta belajar dari perbedaan itu. Dengan demikian mereka akan terbiasa menerima dan menghargai perbedaan.



Gambar 5 Aspek dalam pendidikan holistik

Di dalam pendidikan holistik, siswa diajarkan tentang “menjadi manusia sebagai ciptaan yang utuh.” Manusia merupakan makhluk yang tidak hanya berupa jasmani, namun juga rohani. Tidak hanya sosial namun juga spiritual serta menyadari relasinya kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Semua hal tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan ruang kepada individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan Tuhan melalui nilai-nilai spiritual.

SIMPULAN

Merdeka Belajar merupakan kerangka yang memberikan kesegaran, kebebasan, harapan, sekaligus tantangan. Di dalam merayakan kemerdekaan dalam belajar tersebut, diperlukan sebuah konsep yang menjadi arah tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Humanistik Holistik memberikan arah implementasi pendidikan yang menunjuk pada pendidikan yang “memanusiakan manusia, dan pendidikan manusia seutuhnya.” Berdasarkan bekal tersebut maka paradigma pendidikan humanistik holistik dapat memberikan arah Merdeka Belajar yang relevan, konkrit, dan implementatif. Paradigma pendidikan humanistik holistik dapat diwujudkan dengan cara:

1. Memfokuskan dan menguatkan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar dan menengah, dan pendidikan intelektual di perguruan tinggi. Kurikulum saat ini sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sikap dan spiritual. Hal tersebut merupakan satu hal yang harus diperkuat dan dipertahankan.
2. Membekali peserta didik dengan berbagai literasi dasar, kompetensi serta kualitas karakter yang dibutuhkan. Literasi dasar merupakan satu hal yang perlu mendapatkan perhatian karena kemampuan literasi siswa Indonesia cukup rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hal tersebut sekaligus indikator bahwa literasi dasar harus mendapat perhatian lebih.
3. Memberikan pembelajaran berupa pengetahuan dan keterampilan yang bersifat aplikatif (bukan teori) dan bekal kecakapan hidup (*life skill*). Kurikulum yang dilaksanakan saat ini memiliki muatan yang sangat banyak dari sisi bidang pelajaran yang diberikan. Perlu dilakukan penyederhanaan bidang pelajaran dengan memberikan porsi lebih kepada bidang-bidang kecakapan hidup.
4. Memberikan pembelajaran tidak terbatas pada ruang, tempat serta berorientasi pada lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan selama ini selalu berpusat di sekolah dan ruang-ruang kelas. Sudah saatnya model pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari tempat lain, orang lain, dan menjadikan alam sebagai tempat belajar.
5. Menanamkan kecintaan kepada budaya dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Hal ini menjadi sangat penting mengingat dunia menjadi semakin global dengan identitas universal. Kecintaan kepada budaya bangsa perlu ditanamkan sejak dini agar warisan bangsa tidak lenyap dan hilang di tengah-tengah identitas global.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Afifa Qurrota, 2017. *Humanisme dalam Pendidikan*. www.kompasiana.com. Diakses pada 14 Oktober 2020, dari <https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/59292940537b618f21b8c819/humanisme-dalam-pendidikan>
- Ananiadou, K. and Claro, M., 2009. *21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries*.

- Atieka, T., & Budiana, I. (2019). *Peran Pendidikan Karakter dan Kreativitas Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, 2(2), 331-341. <https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.76>.
- Gischa, Serafica. 2020. *3 Semboyan Ki Hajar Dewantoro*. www.kompas.com. Diakses pada 14 Oktober 2020 pada <https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/02/123910969/3-semboyan-ki-hajar-dewantoro?page=all>.
- Hasrul, M., Suharianto, J., Lubis, R.A. and Marbun, M., 2019. *Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Pendidikan dari Sisi Pembelajaran Berbasis Blended Learning*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses pada 24 Oktober 2020 dari https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21*. Diakses pada 24 Oktober 2020 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21>.
- Kusumaryono, R. Suyato. 2020. *Merdeka Belajar*. Kemendikbud. Diakses pada 19 Oktober 2020 dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.
- Mustaqim, A., 2017. *Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara*. Tafhim Al-'Ilmi, 9(2).
- Orion, N. (2007). *A Holistic Approach for Science Education For All*. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 3(2), pp. 111-118. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75382>
- Trisiana, A., 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Inovasi Pengembangan Di Era Media Digital Dan Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1).
- Soffel, Jenny. 2016. *What are the 21st-century skills every student needs?* World Economic Forum. Diakses pada 23 Oktober 2020, dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/03/21st-century-skills-future-jobs-students/>
- Sudrajat, Akhmad. 2013. *Paradigma Pendidikan Indonesia Abad Ke-21*. akhmadsudrajat.wordpress.com. Diakses pada 14 Oktober 2020, dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/07/02/paradigma-pendidikan-indonesia-abad-ke-21/>
- Susanto, Marcel. 2019. *Apa Itu Revolusi Industri 4.0?* Diakses pada 23 Oktober 2020, dari <https://www.zenius.net/blog/21104/revolusi-industri-4-0>
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi aksara, 2006
- Widyastono, H. (2012). *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18(4), 467-476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- World Economic Forum. *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. Diakses pada 23 Oktober 2020 dari https://www3.weforum.org/docs/WEF_New_Vision_for_Education.pdf
- World Economic Forum. *Chapter 1. The Skills Needed in the 21st Century*. Diakses pada 23 Oktober 2020 dari <https://widgets.weforum.org/nve-2015/chapter1.html>.
- Zubaidah, Siti. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*.